

SOSIALISASI PENTINGNYA BUDAYA LITERASI UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI BERCEKITA DONGENG DI DESA KABUNA HALIWEN ATAMBUA NUSA TENGGARA TIMUR

Christina Anugrahini*, Maria Fatimah W.A Fouk, Maria Faustin Vickyanti Sin

Program Studi Keperawatan Universitas Timor

Email: *christina_anugrahini2018@yahoo.com

Abstrak

Literasi Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya. Gerakan literasi dapat diwujudkan dengan metode mendongeng pada anak. Kemampuan literasi anak bukan hanya sebatas membaca dan menulis, namun bagaimana anak memahami informasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan literasi anak akan berkembang baik jika media stimulus yang digunakan menarik dan menyenangkan untuk anak, adapun media tersebut adalah dongeng dan permainan tradisional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan Sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui BerceKita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. Hasil: Pembentukan Tim sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui BerceKita Dongeng dihadiri oleh 1 Tutor Paud, 7 Ibu Rumah Tangga, 11 Anak Paud. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui BerceKita Dongeng 98% Baik. Saran: Tim PkM bekerjasama dengan mitra dalam hal ini pendidikan tinggi khususnya untuk Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui BerceKita Dongeng. Monitoring dan evaluasi pada Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui BerceKita Dongeng secara berkala.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Anak Usia Dini, BerceKita Dongeng

Abstract

Literacy Early childhood is a very appropriate target for implementing a literacy culture movement in the family and surrounding environment. The literacy movement can be realized by telling stories to children. Children's literacy skills are not just limited to reading and writing, but how children understand information, think critically and solve problems. Children's literacy skills will develop well if the stimulus media used is interesting and fun for children, these media are fairy tales and traditional games. This community service activity aims to provide socialization of the importance of literacy culture for young children through telling fairy tales in Kabuna Haliwen Village, Atambua, East Nusa Tenggara. Results: Formation of a team to socialize the importance of literacy culture for early childhood through telling fairy tales, attended by 1 preschool tutor, 7 housewives, 11 preschool children. Increasing participants' knowledge regarding the socialization of the Importance of Literacy Culture for Early Childhood through Telling Fairy Tales 98% Good. Suggestion: The PkM Team collaborates with partners, in this case higher education, especially on the Importance of Literacy Culture for Early Childhood through Telling Fairy Tales. Regular monitoring and evaluation of Literacy Culture for Early Childhood through Story Telling.

Keywords: Literacy Culture, Early Childhood, Telling Fairy Tales

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan literer adalah sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Secara lebih luas, literasi meliputi : (1). Literasi Dasar yaitu dengan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung; (2). Literasi Perpustakaan yaitu dengan menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.; (3). Literasi Teknologi yakni dengan menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi; (4). Literasi Media yaitu dengan menggunakan media sebagai media promosi literasi. dan (5). Literasi Visual yakni kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Dalam praktiknya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Anindyarini et al., 2019).

Menurut NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun hingga berusia kurang lebih delapan tahun (Santoso dalam Musfiroh, 2005). Periode tersebut merupakan usia emas dalam tahap perkembangannya untuk dapat mengenal fakta di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sebagai stimulasi untuk mengembangkan aspek bahasa, sosial, emosional, kognitif, dan fisik motoriknya. Selain itu, dalam periode ini anak usia dini sebagai peniru ulung apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Mengingat, anak usia tersebut belum mengetahui batasan benar dan salah. Oleh karenanya masa ini juga sering disebut sebagai masa peka terhadap pengaruh dari lingkungan. Sehingga masa ini juga memberikan kesempatan bagi orangtua, guru maupun orang dewasa yang ada disekeliling anak untuk dapat berperan dalam mendidik perilaku anak agar memiliki perilaku yang positif. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan kegiatan mendongengkan cerita bagi anak usia dini (Harlistyarintica et al., 2018).

Dongeng sebagai salah satu sastra yang saat ini sudah mulai ditinggalkan. Semua lini kehidupan sudah berbasis teknologi dan digital, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dewasa ini, sudah jarang anak yang suka membaca dongeng karena anak-anak disibukkan dengan gadget. Jika dibiarkan tentu saja kondisi ini akan membuat dongeng sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan karakter anak-anak akan punah. Dongeng seyogyanya dapat mengembangkan literasi sastra anak terutama pada aspek membaca dan menulis, yang merupakan titik tolak untuk mengukur literasi sastra siswa (Syofiani et al., 2022).

Proses perkembangan anak dimulai sejak masih bayi, sehingga karakter dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi. Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya. Gerakan literasi dapat diwujudkan dengan metode mendongeng pada anak (Sumaryanti, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan di rumah dapat dirancang untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Keaktifan orang tua sangat berperan dalam upaya membangun budaya literasi anak usia dini. (Nurhayati, 2019).

Kemampuan literasi anak bukan hanya sebatas membaca dan menulis, namun bagaimana anak memahami informasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan literasi anak akan berkembang baik jika media stimulus yang digunakan menarik dan menyenangkan untuk anak, adapun media tersebut adalah dongeng dan permainan tradisional. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan dongeng dan permainan tradisional. Semakin menarik dan menyenangkan media yang digunakan maka kemampuan anak literasi anak akan semakin meningkat. Hal ini juga membuktikan bahwa dongeng dan permainan tradisional efektif untuk membangun kemampuan literasi anak (Azizah, 2021).

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai permasalahan yang dihadapi maka dilakukan sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur.

1.3 Tujuan Pengabdian

Memahami pengetahuan dalam sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Pengabdian

Peningkatan pengetahuan pada Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng tentang Pentingnya Budaya Literasi di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Literasi

Era global menuntut setiap individu tidak hanya dapat membaca dan menulis dalam bentuk cetak saja, tetapi juga memahami sesuatu dalam bentuk- bentuk lain. Pengetahuan dan informasi yang beragam akan membuat seseorang memiliki kualitas diri lebih unggul dan melebihi orang lain dan akan sangat berguna dalam hidupnya. Konsep literasi yang didefinisikan sebagai keberaksaraan atau kemelekwacanaan tidak lagi sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, literasi bermakna kemampuan berpikir logis dalam memahami dan memaknai sesuatu yang diperolehnya, baik secara lisan maupun tulis, serta memanfaatkannya dalam kehidupannya (Syofiani et al., 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan dengan literer adalah (sesuatu yang) berhubungan dengan tradisi tulis. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut *Kirsch & Jungeblut dalam buku Literacy: Profile of America's Young Adult*, literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017: 641 dalam (Anindyarini et al., 2019).

2.2 Bercerita Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2007:274). Lebih lanjut, Lezin dalam bukunya *Bibliocollège Charles Perrault* mengatakan bahwa « Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels. Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib (Syofiani et al., 2022).

Penanaman Budaya Literasi dengan Metode Dongeng Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, kurcaci dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan (Sumaryanti, 2018).

Kemampuan literasi anak bukan hanya sebatas membaca dan menulis saja, namun bagaimana anak memahami informasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan literasi anak akan berkembang baik jika media stimulus yang digunakan menarik dan menyenangkan untuk anak, adapun media tersebut adalah dongeng dan permainan tradisional (Azizah, 2021). Lebih lanjut Menurut Gunarti, Suryani & Muis (2008), tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bercerita atau mendongeng adalah :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosakata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama.
4. Mengembangkan kepekaan sosial- emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui cerita yang disampaikan.
5. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang disampaikan (Harlistyarintica et al., 2018).

2.3 Anak Usia Dini

Umur seorang anak semakin berkembang dan semakin matang setiap tahunnya, begitu pula pertumbuhan fisiknya. Kemampuan anak dalam berliterasi bergantung pada pengalaman yang didapatnya dari lingkungan. Locke berpendapat bahwa manusia dapat berkembang sesuai dengan tempramen individu masing-masing dan pembentukan pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan.⁸ Maksud dari lingkungan merupakan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pekembangan literasi pada anak. Pada hakekatnya pengenalan literasi pada anak diawali dengan kemampuan mendengar dilanjutkan menirukan suara yang telah didengarnya dari lingkungan di sekitarnya. Pemberian kesempatan pada anak untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang telah didengarnya merupakan pengenalan literasi awal pada anak usia dini (Sumaryanti, 2018).

Pentingnya Budaya Literasi Sejak Usia Dini Di era yang semakin maju dan berkembang, canggihnya gempuran teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan belajar anak. Artinya, teknologi modern telah menciptakan beberapa peralatan yang canggih, seperti televisi, video game, HP dan sebagainya, sehingga membuat anak terkesan untuk malas belajar karena mereka lebih suka bermain game daripada membaca buku. Fenomena ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk menyadarkan anaknya agar lebih rajin membaca daripada bermain game. Kegemaran literasi dalam keterampilan membaca bergantung pada kebiasaan sejak kecil, sehingga akan terbawa sampai dewasa (Sumaryanti, 2018).

Membangun literasi anak usia dini di rumah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di dalam keluarga seperti membaca dongeng, membuat perpustakaan mini,

bermain di taman, memasak bersama, membersihkan rumah bersama-sama, kumpul keluarga, memonton film bersama serta membuat kreatifitas bersama anggota keluarga yang lain. Keaktifan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini (Nurhayati, 2019).

3. METODE PELAKSANAAN

3.1. Tempat dan Waktu Pengabdian

Kegiatan Pengabdian dilakukan di Paud Ana Raelaung Wehor Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur. Dilaksanakan dari bulan oktober sampai dengan desember 2023.

3.2 Alat

Alat bantu sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng adalah alat yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan pesan. Alat bantu yang digunakan oleh penyuluh berupa slide power point.

3.3 Bahan

Bahan penyuluhan kegiatan adalah materi tentang sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng.

3.4 Metode

Metode sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng. Pertama dengan menggunakan pre test, pemberian materi dan selanjutnya post test.

Tabel 1. Tahap Kegiatan PkM

Tahap Persiapan	
Pra-Supervisi	Identifikasi permasalahan dan kebutuhan
Pembentukan Tim PkM	Pembentukan Tim PkM
Pembuatan Proposal	Pembuatan Proposal untuk mengatasi permasalahan
Koordinasi dan Tim Mitra	Perencanaan pelaksanaan sosialisasi
Persiapan Alat dan Bahan	Persiapan dengan pembuatan materi kegiatan
Tahap Pelaksanaan	
Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng	Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi dan diskusi (60 menit)
Evaluasi Program	
Dilakukan dengan membandingkan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif setelah pelaksanaan program	
Pelaporan	
Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi	

4. LUARAN DAN CAPAIAN LUARAN

Adapun keseluruhan luaran yang dihasilkan setelah dilakukan kegiatan sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur” dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Luaran Kegiatan yang Telah Tercapai

Program	Luaran	Persentase Sebelum	Persentase Sesudah	Keterangan
Sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur	Peningkatan pemahaman tentang sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur	Kategori Baik: 65% Cukup: 35% Kurang: 5%	Kategori Baik: 98% Cukup: 0,2%	Peningkatan

4.2 Target Program

Adapun target yang ingin dicapai dalam program ini adalah:

1. Target pendampingan dan sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur 98% Baik.
2. Target pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga dan anak usia dini tentang Pentingnya Budaya Literasi melalui Bercerita Dongeng.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

Program PKM telah dilaksanakan oleh Tim PkM pada hari Selasa 19 Desember 2023 yang bertempat di Paud Ana Raelaung Wehor Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. Kegiatan sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng dihadiri oleh 1 Tutor Paud, 7 Ibu Rumah Tangga, 11 Anak Paud.



Gambar 1
Foto bersama dengan Tim PkM



Gambar 2

Sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim PkM di Posyandu Wesasuit, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan Tim sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng melibatkan pendamping Ibu Rumah Tangga dengan Anak Usia Dini.
2. Peningkatan pengetahuan peserta mengenai sosialisasi Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng 98% Baik.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan untuk peningkatan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, yaitu:

1. Tim PkM bekerjasama dengan mitra dalam hal ini pendidikan tinggi khususnya untuk Pentingnya Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng.
2. Monitoring dan evaluasi pada Budaya Literasi untuk Anak Usia Dini melalui Bercerita Dongeng secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., Sumarwati, Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. *Senadimas*, 7(1), 343–354. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257>
- Azizah, N. (2021). Membangun Kemampuan Literasi Anak Melalui Dongeng dan Permainan Tradisional. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 212–216. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.147>
- Harlistyarintica, Y., Kuffa, R. N., Apriyanto, S., Susi, & Cholimah, N. (2018). Literasi Budaya, Sanggar Dongeng, Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 24–29.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117.

<https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>

Syofiani, Nita, O., & Karni, A. (2022). THE CULTURE OF LITERATURE THROUGH STORY TEXT AS AN EFFORT TO IMPROVE THE CHARACTER OF ISLAMIC SD STUDENTS OF KHAIRA UMMAH. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 10(1), 53–61.